

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang perlu dimiliki dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya untuk mempengaruhi orang lain dan menjalankan sebuah organisasi tetapi juga digunakan untuk menggerakkan diri sendiri. Tanpa adanya kepemimpinan dalam diri seseorang dapat menyebabkan kurangnya disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, sikap bermoral, dan keterampilan lain yang mendukung seseorang menjadi sebuah pemimpin. Maka dari itu, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dan tak dapat diabaikan. Penting bagi kita untuk mengasah kemampuan kepemimpinan sejak dini terutama di masa sekolah, agar kita dapat melahirkan siswa-siswa yang siap dan mampu menjadi pemimpin yang tangguh di masa depan. (Reka et al., 2020:200).

Jika seseorang memiliki sifat kepemimpinan yang minim, maka dapat menyebabkan perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti melakukan *bully* pada orang lain baik secara verbal atau nonverbal, kekerasan seksual dan penggunaan narkoba dan miras. Portal berita nasional.kompas.com melaporkan bahwa dari 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama tahun 2023, 861 terjadi di lingkungan pendidikan, dengan 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus *bullying*, dan 24 kasus kebijakan. Menurut KPAI, kasus-kasus ini cenderung meningkat setiap bulan, jadi perlu ada tindakan lebih lanjut untuk menghentikan kekerasan anak (Vasudewa & Setuningsih, 2023: <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>). Berita di atas menunjukkan bahwa kurangnya moralitas dan kemampuan memimpin diri tidak hanya dialami oleh orang dewasa tetapi juga anak muda.

Terdapat survei lain yang dilakukan oleh Asesmen Nasional Kemendikbudristek tahun 2023, menjelaskan bahwa mereka mendapatkan berbagai presentasi mengenai potensi kekerasan yang dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan. Dari data yang ada, terungkap bahwa 34,51 persen siswa memiliki potensi

mengalami kekerasan seksual, sementara 26,9 persen siswa memiliki potensi mengalami kekerasan fisik. Selain itu, ditemukan juga bahwa 36,31 persen siswa berpotensi mengalami perundungan (Aisyah, 2023: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6993084/kasus-kekerasan-di-dunia-pendidikan-kian-bertambah-kemdikbud-punya-3-langkah-ini>). Dari berbagai maraknya kasus perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan anak muda, dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari keluarga, lingkungan yang kurang mendukung seperti pertemanannya, sekolah dan masyarakat. Ini berkaitan dengan pernyataan informan ahli pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa remaja itu ada di tahap dia mencari identitas, kalau dia tidak bisa menemukan identitasnya, dia adalah orang - orang yang mudah, di-*influence* sama pengaruh buruk (Nurmala, 2024). Hal ini disadari oleh berbagai pihak contohnya dari bidang pendidikan. Dimana di dunia pendidikan sudah mulai diterapkan pembelajaran, pembekalan dan sosialisasi yang dapat mengurangi presentase kekerasan dalam sekolah, salah satunya pembekalan mengenai kepemimpinan dalam diri.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran, bahkan dijadikan sebuah kurikulum belajar adalah Sekolah Alam Bogor. Suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas ialah adanya kurikulum yang relevan, yaitu kurikulum harus dirancang agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, mencakup pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Kwok, 2022). Nyawa dari suatu pendidikan itu terletak pada kurikulum yang diterapkan (Miladiah et al., 2023). Hal ini menjadi sebuah justifikasi mengapa penelitian ini memilih sekolah tersebut. Sekolah Alam Bogor yang merupakan sekolah swasta memiliki empat pilar kurikulum, yaitu pilar akhlak, pilar logika berfikir, pilar kepemimpinan dan pilar bisnis. Dikutip langsung dari situs resmi Sekolah Alam Bogor, pilar kepemimpinan sendiri memberikan pembelajaran kepada siswa tentang bagaimana manusia bisa menjadi pemimpin di bumi. Sekolah Alam Bogor juga memiliki tujuan pendidikan yang berfokus pada menumbuhkan karakter kepemimpinan siswa, yang mengantarkan siswa-siswinya dalam mengenai kekuatan diri mereka dan peta jalan yang mengarahkan peran kehidupan mereka dalam memberi manfaat titik tertinggi bagi peradaban. (Salam Bogor, 2022).

Dalam program Sekolah Menengah (SM) Sekolah Alam Bogor, memiliki fokus atau *concern* terhadap *Self Discovery* pada setiap siswanya, seperti pada *tagline* yang mereka miliki yaitu *Discover the Great in You*. Hal ini didorong dengan adanya

berbagai program kegiatan yang diberikan pada jenjang SM. Dua kegiatan besar yang dilakukan pada setiap semesternya adalah kegiatan ekspedisi dan magang (Salam Bogor, 2022). Dalam menjalankan pembelajaran tersebut guru-guru SM Sekolah Alam Bogor menyisipkan penerapan kepemimpinan yang diharapkan dapat tersampaikan kepada siswa, baik dari kegiatan interaksi atau pembelajaran dalam kelas, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dalam menstimulus kepemimpinan mereka. Contohnya seperti dalam pemberian amanah kepada siswa, mendorong mereka untuk membuat dan merencanakan sebuah kegiatan, hingga mewajibkan siswa – siswinya untuk mengikuti kegiatan di alam terbuka yang difasilitasi sekolah. Dengan konsep pembelajaran antara siswa dan alam melalui alam terbuka, diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir, serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap siswa berguna untuk membentuk jiwa kepemimpinan, kerja sama, keterbukaan, toleransi dan kepekaan (Rocmah, 2012:175).

Adapun dalam mensosialisasikan, menerapkan dan supaya dipahami oleh siswa dan siswi peserta didik dengan baik, maka dibutuhkan sebuah proses komunikasi dalam mensosialisasikan, baik dari pihak sekolah ke peserta didik dan seluruh fasilitator guru atau anggota sekolah. Sehingga dibutuhkan pemahaman bagaimana berkomunikasi dengan baik. Komunikasi terjadi ketika informasi dan pemahaman diberikan dari satu individu ke individu lainnya. Pemindahan informasi ini merupakan inti dari proses komunikasi (Jahari & Rusdiana, 2020:257). Dalam komunikasi, kegiatan mengirimkan pesan dilakukan untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, proses komunikasi minimal terdiri dari tiga komponen penting, yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan tentunya pesan itu sendiri yang disampaikan. (Milyane et al., 2022:26). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu penyampaian atau pemberian informasi pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada satu orang atau lebih. Dalam proses komunikasi juga dijelaskan bahwa bagaimana seorang komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan agar memiliki persamaan makna antara mereka, dengan tujuan untuk menghasilkan komunikasi yang memenuhi tujuan komunikasi.

Dalam hal ini guru berperan dalam menyampaikan pesan atau sebagai komunikator dari proses komunikasi. Guru adalah orang yang memiliki hubungan yang paling dekat dengan peserta didik baik dari kegiatan pembelajaran dalam sekolah

maupun saat ekstrakurikuler, sehingga guru diharapkan dapat mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral (Zubaedi dalam Muhammad & Djumat, 2021:38). Guru tidak hanya menanamkan wawasan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, dan perilaku positif siswa, sehingga guru dapat dibilang sebagai panutan siswa dalam berperilaku baik, memiliki etika dan empati serta nilai-nilai moral lainnya (Bimantara, 2023:<https://radarbone.fajar.co.id/2023/07/02/peran-guru-sebagai-agent-of-change-dalam-membangun-karakter-bangsa/>). Maka dari itu, guru dapat disimpulkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuan dan karakter dari siswa-siswinya, selain itu juga sebagai contoh berperilaku dalam kehidupan sehari-hari siswanya. Dengan banyaknya tanggung jawab sebagai guru, diperlukan etika komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Di dalam proses pembelajaran, etika dalam berkomunikasi dengan siswa merupakan hal yang krusial agar menunjang kegiatan pembelajaran yang baik dan agar ilmu yang diberikan dapat dipahami.

Sebuah penelitian menemukan sebuah data terkait pengaruh proses komunikasi antara guru dengan siswa. Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh komunikasi guru dengan siswa terkait motivasi belajar yang dilakukan oleh Haqi Luqman. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komunikasi guru dengan siswa, yaitu dengan persentase 34,6% (Haqi, 2015). Ini juga diperkuat dengan penelitian lain dilakukan oleh Ghoshy Gustin pada tahun 2022 mengenai pengaruh pola komunikasi guru dengan siswa terkait aktivitas belajar, mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa pola komunikasi guru dengan siswa memiliki persentase sebesar 44,4% (Gustin, 2022). Hal ini menjadi sebuah urgensi bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa perlu diperhatikan dengan baik agar siswa-siswa mendapatkan ilmu dan pembelajaran dengan maksimal. Dengan begitu, perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana proses komunikasi atau pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa.

Dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran yang merupakan proses komunikasi akan terjadi yang namanya pola. Pola dapat didefinisikan sebagai model, rancangan, dasar kerja yang biasa digunakan untuk menghasilkan sesuatu, atau sebagai cara kerja yang tersusun dimana terdapat beberapa unsur didalamnya yang menghasilkan suatu kebiasaan atau model. Pola komunikasi sendiri merupakan bagaimana individu atau kelompok berinteraksi yang akan menghasilkan sebuah pola

kebiasaan, dari kebiasaan itu lahirlah sebuah pola berisikan proses komunikasi yang terjadi. Adapun dijelaskan bahwa Pola komunikasi adalah suatu pola atau tata cara yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Dalam proses ini, terdapat berbagai macam model komunikasi yang dapat dipilih oleh individu atau kelompok. Setiap individu atau kelompok akan menemukan pola atau model komunikasi yang paling cocok untuk digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Rizqiyah & Karimah, 2020:136).

Terkait dengan pola komunikasi dalam lingkup pendidikan, hal ini pernah diteliti oleh Chatia Hastasari, Benni Setiawan & Suranto Aw pada tahun 2022 dalam sebuah penelitian internasional yang berjudul “*Students’ communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan berfokus pada bagaimana pendidikan karakter merupakan fokus yang perlu diterapkan pada setiap sekolah dalam sistem pendidikannya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada peserta didik selama penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Data diperoleh dengan cara melakukan dua kali *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri dua puluh siswa dari berbagai tingkatan. Lalu melakukan wawancara dengan dua guru dari pesantren tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, pendidikan karakter diterapkan melalui pembiasaan langsung yang ditunjukkan oleh guru atau ustadz. Guru memberikan contoh secara langsung dalam membangun moral siswa, mencakup aspek kedisiplinan, rasa hormat, kejujuran, kepemimpinan, dan pelaksanaan shalat tepat waktu. Lalu, persahabatan yang erat antara santri di Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi faktor kunci dalam membangun rasa saling percaya dan rasa memiliki di antara mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam aspek komunikasi interpersonal dapat mencakup hal seperti kesehatan mental dan pengembangan keterampilan. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan mencakup pengembangan keterampilan yaitu kepemimpinan.

Selain itu penelitian yang sejenis dilakukan oleh Ade Rahmah, Ardian Setio Utomo, Asriyani Sagiyanto, Fitri Susiswani Isbandi, Korry Elyana dan Ulis Melania Pratiwi, pada tahun 2023 dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Tangerang dalam Pembentukan Karakter Positif Bagi Anak Binaan”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang

diterapkan dalam pembentukan karakter positif. Karakter positif ini berpusat pada kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Data diperoleh dengan cara mengobservasi non partisipan dan wawancara. Hasil yang ditemukan bahwa LPKA Kota Tangerang menerapkan semua pola komunikasi dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan. Pola komunikasi yang sering digunakan adalah pola komunikasi linear secara interpersonal atau kelompok. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kontak langsung dengan anak didik di dalam dan di luar ruangan, sementara komunikasi kelompok melibatkan pembentukan kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang pembina. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter positif, sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan kepemimpinan siswa.

Untuk itu peneliti meneliti secara khusus terutama terkait fenomena bagaimana menerapkan kepemimpinan yang dianggap sangat penting untuk masa depan negara dan bangsa, melalui sebuah penelitian terkait pola komunikasi di lingkungan sekolah yang akan melibatkan guru dan siswa SM Sekolah Alam Bogor, dengan judul "Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa SM Sekolah Alam Bogor dalam Membangun Kepemimpinan". Data lapangan penelitian kualitatif ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam tentang fenomena yang diteliti, observasi, dan dokumentasi. Dengan wawancara mendalam, data yang dikumpulkan tidak dapat dijelaskan dalam bentuk data statistik. Hal tersebut diperkuat dengan teknik observasi dan pengamatan saat fenomena ini terjadi, sehingga data yang diperoleh didasarkan pada realitas yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti akan berfokus pada pengalaman subjek serta bagaimana mereka memahami pengalaman yang dikaji. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori pola komunikasi yang diuraikan oleh Ngalimun (2018:46-49) untuk melakukan penelitian ini. Teori ini mencakup pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Pola-pola ini berkaitan dengan cara komunikasi terjadi, baik secara langsung maupun melalui media, verbal atau nonverbal, umpan balik yang diberikan, pesan satu arah, dan perencanaan pesan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, tujuan dari penelitian ini sendiri ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi primer yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam penerapan pilar kepemimpinan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi sekunder yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam penerapan pilar kepemimpinan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi linear yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam penerapan pilar kepemimpinan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi sirkuler yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam penerapan pilar kepemimpinan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi primer yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam membangun pilar kepemimpinan?
2. Bagaimana pola komunikasi sekunder yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam membangun pilar kepemimpinan?
3. Bagaimana pola komunikasi linear yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam membangun pilar kepemimpinan?
4. Bagaimana pola komunikasi sirkular yang dilakukan oleh guru SM Sekolah Alam Bogor kepada siswanya, dalam membangun pilar kepemimpinan?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang hingga pertanyaan penelitian, maka manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan mempelajari lebih lanjut mengenai ilmu komunikasi. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pada kajian pustaka dan literatur ilmiah mengenai pola komunikasi.

Adapun manfaat praktis dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti:

Dalam menjalankan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dengan mengulang kembali materi pembelajaran yang telah didapatkan selama perkuliahan, dan memperluas wawasan mengenai hal-hal terkait penelitian yang dijalankan.

### 2. Bagi Instansi:

Bagi instansi Sekolah Menengah (SM) Sekolah Alam Bogor, diharapkan dari penelitian yang berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan siswa ini dapat digunakan sebagai sarana untuk evaluasi dan pertimbangan kedepannya dalam menjalin interaksi dengan siswa SM Sekolah Alam Bogor.

### 3. Bagi Pembaca:

Proses dan temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana acuan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya dengan tema yang kurang lebih sama yaitu pola komunikasi dalam interaksi guru dan murid. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan informasi yang lebih baik.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang ditetapkan untuk melaksanakan penelitian dapat dilakukan di SM Sekolah Alam Bogor yang terletak di Jalan P. Ash-Shogiri No.150, RT.03/RW.03, Tanah Baru, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16154.

Tabel 1. 1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2023			Tahun 2024					
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Mencari tema dan topik penelitian	■								
Penyusunan Bab I-III	■	■	■						
Desk Evaluation				■					
Pengumpulan data penelitian				■	■	■	■	■	
Penyusunan Bab IV-V				■	■	■	■	■	
Pendaftaran sidang skripsi								■	
Pelaksanaan sidang skripsi									■

Sumber: Olahan Penulis, 2023